**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu cara merubah sikap dan perilaku siswa serta masyarakat menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat, hal ini dimungkinkan karena pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa, (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Setiawan: 2010). Sebagaimana yang tercermin dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, yang menyatakan;

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Dalam konteks ini terlihat bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu Pendidikan karakter sebenarnya bukan konsep yang baru dalam konteks masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka membentuk pendidikan karakter, namun belum menjadi fokus utama dalam pendidikan nasional. Pendidikan karakter masih seringkali di sinonimkan dengan pendidikan akhlak (Gunawan, 2012). Sedangkan tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Kurikulum SMPN 4 Bantimurung, 2012/2013). Sebagaimana diperkuat kembali oleh kebijakan pemerintah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai program Pendidikan Nasional Kabinet Indonesia Bersatu II. Menurut Lickona (2012) terdapat tujuh alasan mengapa karakter itu harus di sampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (Peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Merupakan cara terbaik karena sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Mengajarkan pembiasaan karena berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disintesa bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, meskipun dasar dari pendidikan karakter itu sendiri adalah di dalam keluarga, karena pendidik pertama dan utama adalah keluarga (orang tua). Jika seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Oleh sebab itu pendidikan karakter akan terwujud apabila ketiga unsur lingkungan saling mendukung dimana seorang anak (siswa) berada. Ketiga lingkungan yang di maksud adalah; (a) lingkungan keluarga; (b) lingkungan masyarakat; dan (c) lingkungan sekolah. Namun realita yang ada lingkungan keluarga (orang tua) lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang karakternya. sehingga banyak orang tua yang gagal mendidik anak-anaknya (a) karena mementingkan IQ dan melupakan EQ dari anak tersebut; (b) karena dipengaruhi faktor kesibukan mereka dengan alasan untuk mencari rejeki. Dengan melihat potensi sumber daya pendidik yang dimiliki SMP Negeri 4 Bantimurung, yaitu dengan kondisi pendidik di sekolah tersebut 95% berkualifikasi sarjana (S1) dan telah lulus sertifikasi sekitar 75%, serta sebagian besar guru senior yang rata-rata pengalaman mengajarnya di atas 15 tahun, sehingga dengan kondisi para pendidik serta para pengelola SMP Negeri 4 sangat mendukung terlaksananya pendidikan karakter dengan metode peneladanan kepada para peserta didik di sekolah tersebut.

Adapun inti dari kurikulum yang memuat pendidikan berkarakter memiliki tiga konsep, yaitu meliputi:

1. Kurikulum sebagai substansi, maksudnya adalah: kurikulum di pandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin di capai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Konsep ini sebenarnya tidak jauh beda dengan konsep kurikulum sebelumnya, namun dalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai implementator di lapangan. Kualitas guru perlu di perhatikan dan guru juga tidak boleh menjadi pribadi yang malas dan berhenti belajar. Dan sistem pendidikan harus mencegah terjadinya kemalasan guru akibat yang bersangkutan telah mendapatkan sertifikasi.
2. Kurikulum sebagai suatu sistem, maksudnya adalah: kurikulum 2013 sebagai suatu sistem, yaitu merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat, dan juga mencakup sistem personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya.
3. Kurikulum sebagai suatu bidang studi, maksudnya adalah : merupakan bidang kajian para ahli kurikulum sebagai bidang studi dengan mengembangkan ilmu tentang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya bidang studi kurikulum. Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan. Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan; observasi, wawancara, (bertanya), bernalar, dan mengkomunikasikan (mempersentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran, (http://www.perhimpunanpelajar Indonesia (PPI) Belanda, senin, 7/1/2013).

Uraian dari ketiga konsep dasar kurikulum pendidikan karakter dapat disintesa bahwa posisi kurikulum SMP Negeri 4 Bantimurung sudah mencakup ketiga konsep dasar kurikulum 2013 yang memuat pendidikan karakter tersebut, karena kenyataan di lapangan bahwa di SMP Negeri 4 Bantimurung itu dengan berdasar dari visi dan misinya adalah bertujuan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan, generasi yang selalu berfikir positif, berakhlak mulia, kreatif sebagaimana yang dititik beratkan dari kurikulum yang memuat pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran scientifik/ilmiah dalam proses pembelajarannya.

Apabila kurikulum memuat pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah, maka pengelola sekolah akan menjadi contoh dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal ini karena seluruh pengelola sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu peserta didik mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian pengelola sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter. Pengelola sekolah harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (peserta didik, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) di dalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Mulai dari program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerjasama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, cara belajar, manajemen konflik, pencegahan penggunaan narkotika, dan sebagainya. Program perencanaan individual berupa kemampuan untuk membuat pilihan, membuat keputusan, dan seterusnya (Gunawan, 2012).

Sementara itu, pengelolaan lingkungan yang berdasarkan program adiwiyata adalah merupakan aplikasi dari pendidikan karakter dengan melalui pengelolaan lingkungan serta sikap dan kreatifitas peserta didik dan seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah, baik itu di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan bahkan sampai perguruan tinggi. Sehingga pendidikan lingkungan hidup yang di selenggarakan di sekolah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda di masyarakat luas. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang pendidikan lingkungan hidup secara formal agar fokus dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Jadi keberadaan program adiwiyata merupakan salah satu program yang bertujuan menciptakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang merupakan salah satu point dari 18 nilai karakter yang ada di dalam pendidikan karakter. Kemudian pelaksanaan pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Juga pelaksanaan pendidikan karakter tidak dihafal seperti materi ujian. Dan Pendidikan lingkungan berdasarkan Program Adiwiyata yang merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang diharapkan mampu merobah pola pikir tentang pengelolaan (pemanfaatan, pelestarian, dan keberlanjutan) lingkungan hidup di sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sehingga bisa menggambarkan akhlak atau moral peserta didik yang mengalami kemorosotan pada saat sekarang ini.

Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Dengan adanya peneladanan dan pembiasaan seperti itu, maka dunia pendidikan tidak dianggap hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang bukan hanya *Intelektual Quetion* (IQ) tapi juga *Emotional Quetion* (EQ) dan *Spritual Quetion* (SQ) yang memadai. Serta banyaknya dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat, namun tidak mempunyai mental kepribadian yang baik pula. Hal ini terbukti bahwa perilaku negatif masyarakat Indonesia yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya di sebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan (Gunawan: 2012).

Fenomena tersebut di atas jelas menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi SMP Negeri 4 Bantimurung. Sebab dalam pandangannya, apa jadinya jika pendidikan dasar dan menengah yang ada di tengah masyarakat ini memiliki banyak orang cerdas, namun ternyata mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas. Bahkan, tidak ada keseimbangan antara tingginya nilai yang diperoreh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya muncul sosok-sosok orang pandai yang menindas orang bodoh atau orang lemah. Padahal pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Aunilla: 2011). Selanjutnya para pakar pendidikan terutama pakar pendidikan Agama Islam sepakat bahwa pendidikan budi pekerti, moralitas atau akhlak sangat penting dan mesti segera terwujud.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I butir l2 dan 13 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UUD No 20 Tahun 2003).

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) adalah merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar dan Ibtidaiyah. Di Kabupaten Maros Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) berjumlah 43 sekolah, sementara yang masuk dalam sekolah adiwiyata atau yang sudah melaksanakan pendidikan lingkungan untuk tingkat sekolah menengah pertama negeri ataupun swasta, baru berjumlah 9 sekolah, diantaranya; (1) SMPN 4 Bantimurung; (2) SMPN 5 Mandai; (3) SMPN 10 Bantimurung; (4) SMPN 15 Simbang; (5) SMPN 16 Mandai; (6) SMPN 22 Bantimurung; (7) SMP Angkasa; (8) SMP PGRI 3 Maros; (9) SMP IT Darul Istiqamah Putri. Dari jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kabupaten Maros dengan jumlah sekolah yang sudah melaksanakan program adiwiyata belum bisa dikatakan ada kemajuan yang signifikan karena masih jauh dari harapan Pendidikan Lingkungan Hidup, yaitu agar seluruh pemangku kepentingan dapat bersinergi dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu kehadiran dari Program Adiwiyata ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup, baik itu lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana dari tujuan program adiwiyata itu sendiri yaitu, bertujuan untuk mendorong dan membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Dimana pertama kali dicanangkan program ini pada tanggal 21 Pebruari 2006 oleh Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KNLH).

SMP Negeri 4 Bantimurung adalah merupakan salah satu SMPN yang sudah menjadi sekolah adiwiyata tingkat nasional tahun 2014 dan juga dari keenam SMPN yang sudah memenuhi syarat baik itu secara administrasi maupun dalam pelaksanaan Program Adiwiyata sesuai dengan standar evaluasi pencapaian adiwiyata. Kondisi lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bantimurung saat ini sudah masuk dalam penilaian untuk bisa maju ke tingkat adiwiyata mandiri karena dianggap layak oleh tim adiwiyata yang ada di tingkat nasional tersebut. Apabila program adiwiyata ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bantimurung sesuai dengan prosedur serta aturan-aturan yang sudah di tetapkan, maka dengan sendirinya pendidikan karakter sudah bisa terlaksana dengan baik. Sebab, sikap dan perilaku peserta didik serta seluruh warga sekolah yang ada di lingkungan SMP Negeri 4 Bantimurung sudah mencerminkan kepribadian yang memiliki karakter yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bukanlah merupakan ide baru sepanjang sejarah, di seluruh dunia pendidikan telah memiliki dua tujuan utama untuk membantu para peserta didik menjadi pintar dan untuk mereka menjadi baik. Para peserta didik ini memerlukan karakter bagi kedua hal tersebut. Mereka memerlukan kekuatan karakter seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah dan kehidupannya dalam karakter rasa hormat, tanggung jawab untuk memiliki hubungan dan kehidupan antar pribadi yang positif dalam masyarakat (Lickona: 2012).

Pendidikan karakter kemudian mulai dibicarakan dikalangan masyarakat awam maupun di dunia pendidikan sejak tahun 2010. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diberlakukan. Karena pendidikan karakter dapat digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Dimana Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila (Sulityowati: 2012).

Apabila jati diri suatu bangsa sudah mengalami ketidakpastian dan tidak memiliki karakter yang tangguh, maka perlu segera dicari cara mengembalikannya. Membangun masyarakat yang berkarakter melalui pendidikan merupakan solusi terbaik. Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa ( Wiyani, 2012).

Berdasarkan hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, terdapat beberapa kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis yang terjadi pada bangsa Indonesia yaitu, berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung sangat berhubungan erat dengan pendidikan karakter. Konstribusi pendidikan dalam konteks ini, adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya krisis tersebut menurut sementara pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama,(Muhaimin, 2005).

Untuk mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah

melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (urgen) dan utama dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuh kembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Seperti yang dikatakan para ahli, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Gunawan, 2012).

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka sesungguhnya pendidikan dan pembangunan karakter sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hanya saja permasalahan di lapangan, fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu seolah gagal dilaksanakan, dan yang menjadi persoalan ialah harapan kita untuk memiliki generasi bangsa yang tak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia untuk menghadapi rintangan yang berarti. Seiring banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa, perilaku, pendidikan tarnpaknya mengalami kepincangan dalam mencapai tujuan yang hakiki. Akibatnya, sering kali dijumpai perilaku tidak terdidik yang justru dilakukan oleh kaum terdidik (Sulityowati, 2012).

Dari sinilah, dapat diketahui bahwa ternyata dunia pendidikan hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas secara otak atau intelektual, namun gagal secara moral. Kondisi itu akhirnya mengundang pertanyaan dan kritikan dari banyak pengamat mengenai relevansi dunia pendidikan terhadap perilaku seseorang dalam hidup keseharian (Gunawan, 2012).

Upaya pembentukan karakter sesuai budaya bangsa tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan kegiatan di luar sekolah. Akan tetapi juga melalui proses pembiasaan (*habituasi)* dalam kehidupan. Di mana nilai karakter religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab harus tercermin dalam perilaku manusia sehari-hari. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif), nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangakan siswa yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah, (Sulistyowati: 2012).

Kondisi seperti ini menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah. Kajian mengenai karakter atau moral tidak bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu refleksi tentang tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia (Zubaedi: 2012).

Banyak kalangan mengatakan bahwa pendidikan karakter rnerupakan kebutuhan mendesak untuk segera diterapkan di Indonesia, Mereka beranggapan bahwa dunia pendidikan yang ada sekarang ini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik dan meminta penanganan yang sangat serius, baik oleh pemerintah maupun masyarakat luas. Tak hanya itu, banyak bantuan anggaran pendidikan yang sangat besar disertai dengan berbagai terobosan sepertinya masih belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, terutama mengenai cara mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertakwa profesional, dan berkarakter.

Pengalaman menunjukkan bahwa berbagai program pendidikan dan pengajaran dalam kurikulum, seperti pelajaran pendidikan akhlak, PKn, sudah diajarkan di sekolah-sekolah, walaupun dalam kenyataannya masih belum mencapai hasil yang optimal. Kegagalan itu dikarenakan adanya pemaksaan konsep yang sekularistik, kurang seriusnya aspek pengalaman, dan tidak ada contoh dalam program tersebut. Padahal program pendidikan karakter sangat memerlukan contoh dan keteladanan, bukan hanya konsep dan wacana belaka. Tentu saja peran guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter.

Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dan mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya dan menjadi dasar dalam hubungan antar manusia (Muslich: 2011).

Tercapainya prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter di sekolah tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar marnpu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya ia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan sesuatu yang telah dipelajarinya. Selain itu, keadaan tersebut memunculkan gagasan baru tentang pentingnya menerapkan pendidikan karakter di sekolah guna melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara akal, namun juga cerdas secara moral. Pendidikan karakter di sekolah bisa jadi merupakan tawaran yang sangat menarik untuk dilaksanakan (Gunawan: 2012).

Pendidikan karakter di sekolah yang mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata oleh Kementrian Negara Lingkungan Hidup sehingga kurikulum sudah mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang ada di SMP Negeri 4 Bantimurung saat ini. Meskipun masih menemukan banyak kesulitan, karena tidak bisa terlaksana dengan baik konsep pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Sebab dari hasil pengamatan yang di lakukan masih kurangnya kesadaran bagi warga sekolah di SMP tersebut.

Permasalahan itu terjadi karena tehnik pembelajaran pendidikan lingkungan hidup belum diajarkan secara monolitik tetapi masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Sehingga guru mata pelajaran tidak bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, karena mata pelajaran pokok yang menjadi kewajiban utama yang harus dituntaskan. Betapa pentingnya pendidikan lingkungan hidup, karena manusia dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Lingkugan hidup mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun dalam melakukan aktivitas hubungan sosialnya. Seperti yang di sebutkan dalam UUD No 32 tahun 2009 tentang proteksi dan pengelolaan lingkungan, (Soerjani: 2009; 76) mengatakan bahwa lingkungan hidup merupakan”sistem kehidupan yang terdiri atas ruang, pengada ragawi (benda, abiota, niorhidup) dan pengada insani (biota, makhluk hidup) termasuk manusia dan perilakunya, keadaan atau tatanan alam (gempa, gunung api meletus, petir, badai dan sebagainya), daya (peluang, tantangan dan kesempatan) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”.

Ditinjau dari aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Wibowo; <http://www.pendidikankarakter>, sabtu 05 pebruari 2014).

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut di selenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah di tuntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak di perlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial (<http://www.pendidikankarakter.com>, sabtu, 08 maret 2014).

Dan kemudian terbit Memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup, tanggal 21 mei 1996. Dan salah satu program yang digulirkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup di sebut Program “Adiwiyata”

Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh secara ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kearah cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program adiwiyata diimplementasikan di sekolah sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Program adiwiyata harus harus berdasarkan norma-norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian Fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Hal tersebut selaras dengan program pendidikan karakter bangsa yang sekarang ini sedang gencar digulirkan oleh pemerintah.

Sekolah dikatakan sebagai sekolah adiwiyata jika telah melaksanakan indikator dan kriteria program adiwiyata, yaitu: (1) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan; (2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; (3) Pengembangan Kegiatan berbasis partisipatif; (4) pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung sekolah (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional: 2011).

Berdasar dari kategori untuk menjadi sekolah adiwiyata, maka kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bantimurung mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab. Nilai – nilai tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tertentu tetapi di integrasikan pada setiap pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri. Strategi penyampaiannya tidak bersifat informatif tetapi lebih bersifat keteladanan.

Adapun program-program unggulan yang dimiliki Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 tersebut, antara lain:

(1) Program Religius; setiap jumat pagi diselenggarakan kegiatan baca tulis bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an yang dibimbing oleh Tim Penyuluh dari Depag Kabupaten Maros. Seluruh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan yang perempuan muslim wajib memakai jilbab.

(2) Program Peduli Lingkungan; program ini dilaksanakan harian, dimulai pukul 07.00 sd 07.20 oleh semua warga sekolah sesuai dengan lokasi masing-masing dengan membersihkan lingkungan, menata taman, merawat taman. Setiap siswa diwajibkan memelihara 1 tanaman.

(3) Pengembangan Sumber Daya Manusia; pengembangan Sumber Daya Manusia diikuti oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang di laksanakan setiap hari sabtu. Melaksanakan open class setiap mata pelajaran.(Kurikulum SMPN 4 Bantimurung, 2012/2013).

Dari program-program unggulan yang dimiliki Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bantimurung tersebut yang memotivasi peneliti untuk bisa menggali seperti apa proses pelaksanaan pendidikan karakter dengan basis nilai karakternya pengelolaan lingkungan hidup dengan basic program adiwiyata di sekolah tersebut.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi sasaran penelitian ini sekaligus berfungsi sebagai pedoman pembahasan, yakni :

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup Berdasarkan Program Adiwiyata di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup Berdasarkan Program Adiwiyata di Kabupaten Maros?
3. Bagaimana Mengevaluasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup Berdasarkan Program Adiwiyata di Kabupaten Maros?
4. Bagaimana Dampak Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup Berdasarkan Program Adiwiyata di Kabupaten Maros?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Perencanaan Pendidikan Karakter yang mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup di Kabupaten Maros.
2. Menganalisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup berdasarkan Program Adiwiyata di Kabupaten Maros.
3. Mengevaluasi Pendidikan Karakter yang mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup Berdasarkan Program Adiwiyata di Kabupaten Maros.
4. Menganalisis dampak pendidikan karakter yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup berdasarkan program adiwiyata di Kabupaten Maros.
5. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi tingkat sekolah menengah khususnya SMP Negeri 4 Bantimurung baik secara teoritis maupun praktis;

1. Manfaat Teoritis, Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah khasanah, minimal sebagai tambahan wawasan bagi peneliti yang mengambil topik tentang pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan diajarkan di sekolah. Meskipun realita di lapangan bahwa pendidikan lingkungan hidup masih diajarkan dengan cara mengintegrasikan pada sebagian mata pelajaran yang ada relevansinya dengan mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi pemikiran kepada segenap pengelola pihak-pihak pelaksana pendidikan, khususnya pihak SMP Negeri 4 Bantimurung di Kabupaten Maros agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan dalam proses pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter serta cara mengelola lingkungan hidup berdasarkan program adiwiyata untuk menjadi sekolah Adiwiyata, baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, serta di tingkat Nasional maupun menjadi sekolah adiwiyata mandiri. Harapan penelitian ini di lakukan adalah supaya bisa memberikan satu konsep pengetahuan agar dikembangkan suatu pendekatan monolitik yang dikemas dalam suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri yang secara otomatis di masukkan dalam kurikulum, dan memiliki silabus dan RPP serta Guru (pendidik) dari latar belakang Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Agar pendidikan lingkungan hidup bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan pembangunan berkelanjutan.